

## Aplikasi *Expressive Writing Therapy* (EWT) pada Ny. SHL dengan Gangguan Persepsi Sensori (Pendengaran) di Ruang Kabel UPTD RSJ Prof. dr. V. L. Ratumbusang Judul Naskah dalam Bahasa Indonesia

### *The Application of Expressive Writing Therapy (EWT) for Mrs. SHL with Sensory Perception Disorder (Hearing) in the Kabel Room, UPTD RSJ Prof. Dr. V. L. Ratumbusang*

Oleh :

Pontoh Novena<sup>1\*</sup>, Buanasari Andi<sup>2</sup>, Usman Suharno<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Profesi Ners Fakultas Kedokteran, Universitas Sam Ratulangi, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran, Universitas Sam Ratulangi, Indonesia

\*E-mail: novenapontoh17@gmail.com

#### Abstract

**Background:** The most common symptom of schizophrenia is hallucinations in the form of sensory responses to unreal stimuli. Without proper treatment, hallucinations can cause sufferers to act out of control. One of the non-pharmacological therapies that can be given is expressive writing therapy. **Objective:** This study aims to determine the application of Expressive Writing Therapy (EWT) in reducing symptoms of auditory hallucinations. **Methods:** This study used a case study research design. Data collection was done by interview and observation. The intervention was carried out for 9 days with 7 days of therapy and 2 days of observation. **Results:** From the intervention results, it was found that Expressive Writing Therapy (EWT) can reduce the auditory hallucination scale from a score of 24 (at pre-test baseline value) to a score of 19 at post-test. **Conclusion:** Expressive Writing Therapy (EWT) can be one of the non-pharmacological therapies that can be done as an effort to self-expression and hallucination control in patients with hallucinations.

**Keywords:** auditory hallucinations, expressive writing therapy, schizophrenia

#### Abstrak

**Pendahuluan:** Gejala yang paling sering ditemui pada skizofrenia adalah halusinasi berupa respon sensorik terhadap rangsangan tidak nyata. Tanpa penanganan yang tepat, halusinasi dapat menyebabkan penderitanya melakukan tindakan diluar kendali. Salah satu terapi non-farmakologi yang dapat diberikan adalah terapi menulis ekspresif. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aplikasi *Expressive Writing Therapy* (EWT) dalam menurunkan gejala halusinasi pendengaran. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain penelitian studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi. Intervensi dilakukan selama 9 hari dengan 7 hari terapi dan 2 hari observasi. **Hasil:** Dari hasil intervensi, didapatkan bahwa *Expressive Writing Therapy* (EWT) dapat menurunkan skala halusinasi pendengaran dari skor 24 (pada nilai *baseline pre-test*) menjadi skor 19 pada *post-test*. **Kesimpulan:** *Expressive Writing Therapy* (EWT) dapat menjadi salah satu terapi non-farmakologis yang dapat dilakukan sebagai upaya pengekspresian diri dan kontrol halusinasi pada pasien dengan halusinasi.

**Kata kunci:** expressive writing therapy, halusinasi pendengaran, skizofrenia

## 1. PENDAHULUAN

Gangguan jiwa adalah masalah kesehatan yang signifikan di banyak negara, termasuk di Indonesia. Gangguan jiwa, khususnya skizofrenia, menjadi salah satu fokus penanganan masalah kesehatan mental karena adanya peningkatan prevalensi yang signifikan disetiap tahunnya. Riset global dilakukan oleh *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2021 dimana WHO merilis prevalensi skizofrenia kemali mengalami peningkatan menjadi 24 juta orang di dunia. Angka kekambuhan skizofrenia pun mengalami peningkatan dari tahun 2019 sampai tahun 2021 yaitu dari 28%, menjadi 43%, dan kemudian mencapai presentase 54% (World Health Organization, 2021).

Di Indonesia sendiri merujuk pada hasil penelitian Survei Kesehatan Indonesia (SKI) pada tahun 2023, prevalensi skizofrenia/psikosis berada pada angka 4.0 per 1000 rumah tangga. Sementara di Sulawesi Utara prevalensi skizofrenia/psikosis berada pada angka 1,2 per 1000 rumah tangga (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan Kemenkes RI, 2023). Adanya peningkatan angka skizofrenia tentunya tidak hanya akan berdampak pada hal kesehatan individu. Peningkatan kasus skizofrenia juga dapat berdampak pada penambahan beban negara karena penurunan produktivitas seseorang dalam jangka panjang.

Menurut *American Psychiatric Association*, skizofrenia adalah gangguan mental yang ditandai dengan delusi, halusinasi, ucapan yang tidak teratur, perilaku sangat tidak teratur atau katatonik, dan gejala negatif termasuk berkurangnya ekspresi emosi, kemauan, dan gangguan kognitif (*American Psychiatric Association*, 2013). Beberapa penyebab dari skizofrenia antara lain faktor genetik, lingkungan, dan neurobiologis. Menurut Farah (2018), pengaruh lingkungan seperti riwayat prenatal dan obstetri, stres psikososial, dan penggunaan ganja juga menjadi salah satu faktor penyebab kondisi ini.

Menurut Manassah et al. (2024), gejala skizofrenia umumnya muncul pada masa remaja akhir atau awal masa dewasa, dan kelainan ini mungkin lebih sering terjadi pada pria. Riset terdahulu mengungkapkan bahwa 60% hingga 80% gejala yang paling sering ditemui pada orang dengan skizofrenia adalah adanya halusinasi (Waters dkk., 2014). Manifestasi dari gejala halusinasi dapat berupa bentuk respon sensorik (pendengaran, penglihatan, rasa, penciuman, dan sentuhan) terhadap rangsangan yang tidak nyata (Raunak et al., 2021) Manifestasi gejala halusinasi ini membuat pasien skizofrenia mengalami gangguan bicara, senyum dan tawa tanpa alasan, bibir bergerak tanpa suara, mata bergerak cepat, respon verbal yang lambat dan menjauh atau menghindar (Riordan, 2010).

Tanpa penanganan yang tepat, halusinasi dapat menyebabkan penderitanya melakukan tindakan diluar kendali yang berpotensi untuk melukai diri sendiri atau orang lain, dan bahkan merugikan lingkungan yang ada disekitarnya (Johanssen et al., 2020). Dalam penelitiannya, Elsaesser et al. (2021) juga mengemukakan bahwa halusinasi dapat mengganggu fungsi keseluruhan dan berkontribusi terhadap masalah biologis, sosial, maupun spiritual. Halusinasi juga menyebabkan penurunan produktivitas, gangguan interaksi, dan penurunan kesejahteraan pada individu dengan skizofrenia (Ibad et al., 2024).

Penanganan pasien dengan masalah halusinasi dapat dilakukan dengan kombinasi intervensi farmakologi dan terapi psikososial. Perawatan farmakologis digunakan sebagai pengobatan lini pertama untuk pasien skizofrenia yang mengalami gejala-gejala halusinasi. Perawatan psikososial digunakan sebagai intervensi non-farmakologi untuk menunjang hasil yang lebih baik (Howes et al., 2017). Terapi non-farmakologi keperawatan pada pasien halusinasi difokuskan pada aspek fisik, intelektual, emosional, dan sosio-spiritual.

Salah satu terapi non-farmakologi yang diberikan adalah terapi menulis. Teknik terapi menulis sering kali dikombinasikan bersama dengan terapi berbicara, karena kedua proses

terapi non-farmakologis ini dapat mendukung peningkatan pengorganisasian, penerimaan diri. Terapi menulis dan berbicara juga mengembangkan integrasi ingatan pasien dalam proses pemahaman diri (Lyubomirsky et al., 2006).

Dalam penelitian beberapa tahun terakhir, ditemukan bahwa terapi menulis ekspresif memiliki efek menguntungkan pada kesehatan fisik dan psikologis pasien (Nicholls, 2009). Menurut Ibrahim (2013), menulis ekspresif atau *Expressive Writing Therapy* (EWT) adalah aktivitas menulis yang dapat berfungsi sebagai jendela ke alam bawah sadar atau sebagai sarana untuk mendorong komunikasi. Dalam penelitiannya, Reinhold et al. (2018) menemukan bahwa menulis ekspresif terbukti bermanfaat sebagai teknik pasien untuk dapat "berdiri sendiri" selama pengobatan gejala depresi, kecemasan, dan gangguan stres pascatrauma.

*Expressive Writing Therapy* menggunakan pendekatan menulis ekspresif untuk memahami dan mengekspresikan pengalaman emosional, meredakan ketegangan dan kecemasan pada seseorang, serta membantu mengendalikan dan mengatur emosi (Algristian, 2019). Dalam penelitiannya, Rusdi & Kholifah (2021) juga menemukan bahwa *Expressive Writing Therapy* bertujuan untuk meningkatkan pemahaman pasien terhadap diri sendiri maupun orang lain, meningkatkan kreativitas, meningkatkan kemampuan pasien untuk mengekspresikan diri dan meningkatkan harga diri. *Expressive Writing Therapy* juga dapat memperkuat keterampilan komunikasi dan interpersonal, mengekspresikan emosi yang berlebihan, mengurangi ketegangan, meningkatkan kemampuan pasien untuk mengatasi masalah serta meningkatkan fungsi adaptif individu (Rusdi dan Kholifah, 2021).

Selain dari aspek keberhasilannya, *Expressive Writing Therapy* juga menjadi menjadi terapi kognitif pilihan karena mudah diakses, hemat biaya, dan dapat diterima oleh pasien (Adams, 2013). Terapi ini tidak membutuhkan alat peraga atau perangkat khusus, sehingga mudah untuk diaplikasikan. Dalam prosesnya, terapi ini juga tidak memerlukan kemampuan atau *skill* tertentu, sehingga *Expressive Writing Therapy* ini dapat dijangkau secara luas oleh pasien.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi dan menggali bagaimana hasil daro aplikasi *Expressive Writing Therapy* (EWT) pada pasien dengan gangguan persepsi sensori (pendengaran).

## 2. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang bagaimana hasil dari aplikasi *Expressive Writing Therapy* (EWT) pada pasien dengan gangguan persepsi sensori (pendengaran).

## 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian studi kasus. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah satu orang dengan diagnosa medis Skizofrenia Paranoid. *Expressive Writing Therapy* (EWT) diaplikasikan pada pasien selama 9 hari dengan 7 hari terapi dan 2 hari jeda observasi diantara terapi ke 4 dan terapi ke 5. Aplikasi *Expressive Writing Therapy* dari Hynes & Thompson (dalam Purnamarini dkk, 2016) dilakukan dengan 4 tahap yakni:

### a. *Recognition/initial writing*

Tahap pembuka yang bertujuan untuk membangun kepercayaan dan rasa nyaman. Klien diberi kesempatan untuk menulis dengan bebas kata-kata, frase, atau mengungkapkan hal lain yang muncul dalam pikiran tanpa perencanaan dan arahan.

Novena et al.

b. *Examination/writing exercise*

Tahap ini dilakukan selama 10-30 menit dimana klien diarahkan untuk menuliskan pengalaman traumatis dan pengalaman yang tidak menyenangkan, untuk menggali atau mengeksplorasi reaksi klien terhadap suatu situasi tertentu

c. *Juxtaposition/feedback*

Tahapan refleksi yang dilakukan untuk mendorong klien memperoleh kesadaran baru yang dapat menginspirasi perilaku, sikap, nilai hidup yang baru serta pemahaman yang lebih dalam tentang dirinya

d. *Application to the self*

Tahap ini adalah tahapan terakhir dalam EWT yang berisi diskusi antara terapis dan klien yang bertujuan mendorong klien untuk mengintegrasikan apa yang telah didapatkan selama sesi menulis dengan merefleksikan kembali apa yang harus dirubah, diperbaiki serta apa yang perlu dipertahankan. Terapis juga menanyakan apakah ada rasa kurang nyaman atau apakah klien memerlukan bantuan selama proses EWT

Penilaian ulang atau evaluasi EWT dilakukan satu hari selesai pelaksanaan terapi dengan menggunakan *Auditory Hallucinations Rating Scale* (AHRS) yang merupakan adopsi dari penelitian yang dilakukan oleh Sekartini (2019) yang mengadaptasi dari Gillian Haddock. Kuesioner AHRS ini memuat 11 komponen penilaian halusinasi, yakni frekuensi, durasi, lokasi, kekuatan suara, keyakinan asal suara, jumlah isi suara negatif, intensitas suara negatif, jumlah suara yang menekan/menyusahkan, intensitas suara yang menekan/menyusahkan. gangguan akibat suara dan kontrol terhadap suara.

## 4. HASIL

### A. Deskripsi Kasus

Partisipan dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan dan berusia 36 tahun. Pendidikan terakhir dari klien adalah sekolah dasar, dan pekerjaan terakhirnya adalah sebagai asisten rumah tangga. Klien merupakan anak bungsu dari empat orang bersaudara. Ayah klien sudah meninggal dan saat ini klien memiliki satu orang anak perempuan dari mantan kekasihnya yang diasuh oleh ibu klien. Saat berusia 17 tahun, klien berangkat ke Singapura untuk bekerja sebagai asisten rumah tangga (ART). Selama bekerja selama 2 tahun disana, klien mengatakan bahwa ia merasa sakit hati dengan perlakuan nenek majikannya yang sangat pelit makanan, terutama roti. Tak hanya itu, klien juga menjadi korban aniaya seksual oleh majikan laki-lakinya. Korban juga menjadi korban aniaya seksual dari salah satu pegawai di agensi yang menyalurkan klien sebagai tenaga kerja Hal ini membuat klien merasa tidak tahan dan kemudian memutuskan untuk pulang ke Kota Manado. Saat kembali ke Manado, klien berusia 19 tahun. Di tahun inilah klien mengandung anak perempuan pertamanya bersama kekasihnya. Sayangnya, kekasih klien tidak mau bertanggung. Setelah kejadian-kejadian itu, klien kemudian menunjukkan gejala gangguan jiwa yang pertama kali, yakni di tahun 2017. Gejala yang ditunjukkan klien adalah marah tanpa sebab dan melempar barang-barang yang ada dirumahnya. Klien juga sering mengeluarkan kata-kata kasar. Menurut klien, ia melakukan tindakan kekerasan tersebut atas bisikan yang didengar dan dirasakan dari dalam pikirannya. Isi bisikan tersebut adalah perintah yang menyuruh klien untuk melakukan tindakan-tindakan dan kritikan yang mengatakan bahwa ia seorang yang berdosa.

Untuk mengatasi gejala tersebut, di tahun yang sama keluarga membawa klien ke RSJ Ratumbuang untuk dirawat jalan. Setelah pengobatan rawat jalan, gejala klien kemudian membaik dan klien mulai beradaptasi dengan lingkungan seperti biasanya. Klien kemudian

putus obat dan kembali menunjukkan gejalanya pada tahun 2020. Klien mengungkapkan bahwa selama ia mengalami kekambuhan tersebut, kepalanya pernah dipukul menggunakan kayu oleh kakak kandungnya. Klien kemudian kembali dibawa ke RSJ Ratumbusang di tahun yang sama oleh keluarganya dan akhirnya dirawat inap di Ruang Kabel RSJ Ratumbusang hingga saat ini. Menurut klien, anggota keluarga yang memiliki riwayat gangguan jiwa adalah nenek klien. Saat pengkajian, klien mengatakan masih mendengar halusinasi yang sama yakni perintah untuk melakukan tindakan berbahaya dan kritikan bahwa ia orang berdosa, dengan durasi bisikan berlangsung selama beberapa menit.

Halusinasi yang didengar juga paling sering didengar saat malam hari. Selama berada di ruang rawat, klien berpakaian dengan rapi dan sesuai, pakaian terlihat bersih dan selalu diganti setiap harinya. Rambut pasien selalu disisir rapi serta riasan wajah juga rapi. Saat berbicara dengan klien, nada bicara klien terkesan agak lambat dan artikulasinya kurang jelas karena kondisi mulut klien yang agak bengkok ke kanan. Saat ditanya perasaannya saat pengkajian, klien beberapa kali mengungkapkan bahwa ia merasa sedih karena merindukan ibu dan anaknya dan merasa bahwa sakit yang dialaminya adalah karena tidak taat kepada Tuhan. Klien mengungkapkan bahwa ia merasa tidak menjadi dirinya sendiri jika merasakan bisikan-bisikan yang memerintah ia untuk melakukan tindakan-tindakan dan mengkritiknya bahwa ia mendapat karma dari Tuhan. Untuk mengontrol halusinasi tersebut, klien bercakap-cakap dengan teman ruang rawatnya. Klien juga mengatakan sering bernyanyi lagu rohani dan berdoa sebagai cara untuk merilekskan dirinya. Saat ini klien sadar secara penuh, dan dapat mengerti pertanyaan yang diberikan. Klien juga mengenali dirinya mulai dari identitas, usia, jenis kelamin, serta pendidikan dan pekerjaan terakhirnya. Klien juga mengingat hari, bulan, dan tahun saat ini serta ruang tempat ia berada. Daya ingat atau memori klien baik. Klien mampu memceritakan kejadian masa lalu secara baik, walaupun seringkali disampaikan tidak sesuai rentetan waktu seharusnya. Klien melaksanakan kebutuhan dasar seperti makan minum, BAB/BAK, mandi dan berias atau berpakaian secara mandiri. Setelah bangun pagi dan sebelum tidur malam, klien akan meluangkan waktu untuk berdoa. Di siang hari, klien akan membantu mempersiapkan makanan bagi seluruh pasien rawat inap yang ada di ruang rawat, baik makan di siang hari maupun malam hari. Konsumsi obat rutin dan pemeriksaan kesehatan dilakukan oleh perawat ruangan.

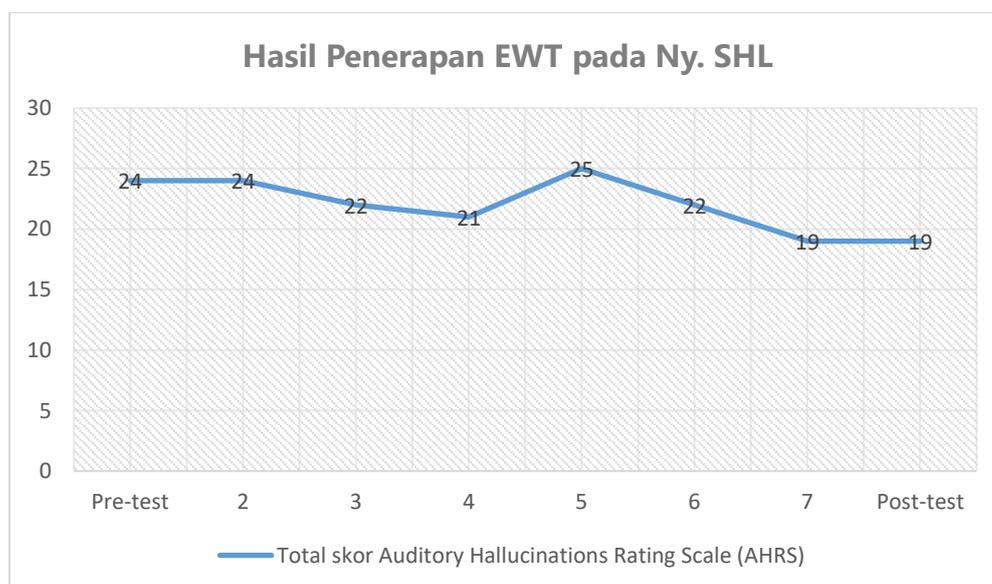
## B. Hasil Intervensi

Peneliti menggunakan terapi kognitif *Expressive Writing Therapy* (EWT) yang didasari oleh tingkat keberhasilan terapi serta efektivitas biaya untuk menunjang intervensi yang mudah diakses dan optimal. Terapi ini dilakukan selama 9 hari, yang dilaksanakan dari tanggal 30 Juli 2024 sampai 9 Agustus 2024. Evaluasi terapi ini menggunakan *Auditory Hallucinations Rating Scale* (AHRS) untuk mengukur halusinasi klien setelah pemberian terapi. Evaluasi dilakukan dengan jeda satu hari per hari tiap pemberian terapi. Hasil pengukuran halusinasi AHRS per komponen pada Ny. SHL selama pemberian terapi digambarkan dalam tabel 1. Adapun hasil penurunan halusinasi dengan aplikasi *Expressive Writing Therapy* (EWT) pada Ny. SHL secara keseluruhan digambarkan pada gambar 1. dimana EWT berhasil menurunkan halusinasi dari skor AHRS 24 pada nilai *baseline* (*pre-test* 30 Juli 2024) menjadi 19 pada evaluasi sesi terakhir EWT (*post-test* 09 Agustus 2024). Terapi ini juga berhasil membantu klien untuk mengungkapkan diri yang dibuktikan dari ungkapan subjektif klien yang mengatakan merasa lebih lega bisa mencurahkan masalah yang ada dipikirkannya ke dalam kertas tanpa perlu didengar orang lain. Klien juga mengatakan durasi bisikan yang awalnya berlangsung

beberapa menit, berkurang menjadi kurang dari 1 menit. Dari hasil observasi, terdapat juga perubahan perilaku komunikasi dari klien, yakni interaksi bersama klien menjadi lebih terbuka.

**Tabel 1. Hasil Kuesioner *Auditory Hallucinations Rating Scale (AHRS)***

Komponen	Pre-test	2	3	4	5	6	7	Post-test
Frekuensi	2	2	2	1	2	2	1	1
Durasi	2	2	2	2	2	2	2	2
Lokasi	1	1	1	1	1	1	1	1
Kekuatan suara	2	2	2	1	2	2	1	1
Keyakinan asal suara	1	1	1	1	1	1	1	1
Jumlah isi suara negatif	3	3	3	3	3	3	3	3
Intensitas suara negatif	3	3	3	3	4	3	3	3
Jumlah suara yang menekan/menyusahkan	3	3	3	3	3	3	3	3
Intensitas suara yang menekan/menyusahkan	3	3	2	2	3	2	2	2
Gangguan akibat suara	1	1	1	1	2	1	1	1
Kontrol terhadap suara	3	3	2	2	2	2	2	2



**Gambar 1.** Hasil penerapan *Expressive Writing Therapy (EWT)*

## 5. PEMBAHASAN

Dari hasil diatas, dapat dilihat bahwa *Expressive Writing Therapy* sebagai salah satu terapi kognitif memberikan efek yang signifikan dan konsisten terhadap kontrol suara. Dalam pertemuan ketiga klien menunjukkan adanya peningkatan kontrol terhadap suara halusinasi, yang awalnya tidak dapat mengontrol sebagian besar (skor 3) menjadi dapat mengontrol di

beberapa kesempatan (skor 2). Sementara pada komponen lainnya, tidak ditemukan adanya perubahan yang konsisten dan cukup signifikan.

Perubahan halusinasi khususnya pada kemampuan kontrol suara ini sejalan penelitian yang dilakukan oleh Propst (2011) yang menyatakan bahwa intervensi kognitif difokuskan pada perubahan persepsi subjek tentang kekuatan suara dan kemampuan untuk mengarahkan perilaku diri sendiri daripada pada penurunan frekuensi atau karakteristik pengalaman pendengaran. Dari hasil evaluasi, terdapat peningkatan dalam pengungkapan diri klien yang dibuktikan dari ungkapan subjektif klien yang mengatakan merasa lebih lega bisa mencurahkan masalah yang ada dipikirkannya ke dalam kertas tanpa perlu didengar orang lain. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Philip dan Roles (2016) yang menyatakan bahwa EWT dapat memfasilitasi seseorang untuk dapat mengungkapkan yang dirasakan atau dipikirkan "di tempat yang aman dan pribadi", terutama untuk trauma yang tidak dapat diungkapkan kepada orang lain, bahkan kepada terapis.

Penelitian ini juga selaras dengan penelitian terdahulu, dimana *Expressive Writing Therapy* ditujukan untuk meningkatkan pemahaman pasien terhadap diri sendiri maupun orang lain, meningkatkan kreativitas, meningkatkan kemampuan pasien untuk mengekspresikan diri dan meningkatkan harga diri (Rusdi dan Kholifah, 2021). Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Algristian (2019) yang mengungkapkan bahwa *Expressive Writing Therapy* yang menggunakan pendekatan menulis ekspresif digunakan untuk memahami dan mengekspresikan pengalaman emosional, meredakan ketegangan dan kecemasan pada seseorang, serta membantu mengendalikan dan mengatur emosi.

Berdasarkan observasi selama, terdapat juga perubahan perilaku komunikasi dari klien, yakni interaksi bersama klien menjadi lebih terbuka. Hal yang sama ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Rusdi dan Kholifah (2021) yang menemukan bahwa *Expressive Writing Therapy* juga dapat memperkuat keterampilan komunikasi dan interpersonal, mengekspresikan emosi yang berlebihan, mengurangi ketegangan, meningkatkan kemampuan pasien untuk mengatasi masalah serta meningkatkan fungsi adaptif individu.

## 6. KESIMPULAN

Penerapan terapi *Expressive Writing Therapy* (EWT) dalam penelitian ini dapat membantu untuk menurunkan skala halusinasi dan peningkatan kemampuan pengekspresian diri pada pasien dengan gangguan persepsi sensori (pendengaran). Penurunan halusinasi dilihat dari menurunnya skor pada hasil *Auditory Hallucinations Rating Scale* (AHRS), dan peningkatan kemampuan pengekspresian diri dinilai dari ungkapan subjektif klien dan perubahan perilaku komunikasi, yakni interaksi bersama klien selama terapi menjadi lebih terbuka.

### Konflik kepentingan

Tidak ada konflik kepentingan dalam penelitian ini

### Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberi arahan dan masukan bagi peneliti, dewan penguji yang turut berkontribusi dalam kelancaran proses penelitian, pasien yang sudah berpartisipasi dalam penelitian ini, pihak UPTD RSJ Prof. dr. V. L. Ratumbusang yang telah membantu proses penelitian, serta keluarga dan sahabat yang telah membantu peneliti baik dalam hal dukungan emosional dan bantuan finansial

## Bibliografi

- A. Keliat, *Keperawatan Jiwa: Terapi Aktivitas Kelompok*, Jakarta: EGC, 2016.
- Algristian H. (2019). Expressive Writing as Brief Psychotherapy. *Open access Macedonian journal of medical sciences*, 7(16), 2602–2606. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2019.402>
- Anityo, A. (2013). Pengaruh terapi kognitif terhadap kemampuan berinteraksi pasien Skizofrenia dengan Solasi sosial di rumah sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta. *Jendela Nursing Journal*, 2(1), 297-305
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kemenkes RI. (2018). *Laporan Nasional Risesdas 2018*
- Elsaesser, E., Roe, C. A., Cooper, C. E., & Lorimer, D. (2021). The phenomenology and impact of hallucinations concerning the deceased. *BJPsych Open*, 7(5), e148
- Farah Fara. (2018). *Schizophrenia: An Overview*. Asian Journal of Pharmaceutics. 12. 77
- Fišar, Z. (2023). Biological hypotheses, risk factors, and biomarkers of schizophrenia. *Progress in Neuro-Psychopharmacology and Biological Psychiatry*, 120, 110626
- Frank, M. J., & Fossella, J. A. (2011). Neurogenetics and pharmacology of learning, motivation, and cognition. *Neuropsychopharmacology*, 36(1), 133-152
- Girdler, S. J., Confino, J. E., & Woesner, M. E. (2019). Exercise as a treatment for schizophrenia: a review. *Psychopharmacology bulletin*, 49(1), 56
- Ibad, M. R., Alfianti, F. S., Arfianto, M. A., Ariani, T. A., & Fikri, Z. (2024). The effect of Qur'anic Healing on reducing the frequency of Auditory Hallucination Rating Scale (AHRS) in schizophrenia. *Healthcare in Low-resource Settings*, 12(1)
- Ibrahim, A. S. (2011). Skizofrenia splitting personality. *Tangerang: Jelajah Nusa*.
- Johansson, A. G., Källman, M., Högman, L., Kristiansson, M., Fischer, H., & Bölte, S. (2020). Psychotically driven aggression is associated with greater mentalizing challenges in psychotic spectrum disorders. *BMC psychiatry*, 20, 1-13.
- K. Adams, *It's Easy to W.R.I.T.E: Expressive Writing*, Toronto: Rowman & Littlefield Publisher, Inc, 2013.
- Propst, A. (2011). The effects of cognitive therapy on hallucinations in patients with schizophrenia. *McGill Journal of Medicine: MJM*, 13(1).
- Rapoport, J. L., Giedd, J. N., & Gogtay, N. (2012). Neurodevelopmental model of schizophrenia: update 2012. *Molecular psychiatry*, 17(12), 1228-1238.
- Ruini, C., & Mortara, C. C. (2022). Writing technique across psychotherapies—from traditional expressive writing to new positive psychology interventions: A narrative review. *Journal of Contemporary Psychotherapy*, 1-12.
- Raunak, V., Menezes, A., & Junczys-Dowmunt, M. (2021). The curious case of hallucinations in neural machine translation. arXiv preprint arXiv:2104.06683
- Stilo, S. A., & Murray, R. M. (2019). Non-genetic factors in schizophrenia. *Current psychiatry reports*, 21, 1-10.
- Videbeck (2020). *Psychiatric-Mental Health NURSING Eighth Edition*.
- Woo, T. U. W. (2014). Neurobiology of schizophrenia onset. *The neurobiology of childhood*, 267-295.